

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan perkembangan yang bertahap dari pasar dan lembaga-lembaga yang mana batas-batas geografik tidak dapat membatasi transaksi-transaksi keuangan (McDonald dan Koch, 2006).¹ Globalisasi memiliki dampak yang besar terhadap berbagai sektor perekonomian termasuk sektor perbankan yang ditandai dengan liberalisasi perdagangan dan investasi ekonomi pasar bebas.

Globalisasi tetap merupakan pilihan terbaik bagi berlanjutnya pembangunan ekonomi secara pesat di Asia. Namun, globalisasi itu sendiri membawa resiko bagi perekonomian negara-negara berkembang, yang paling tidak menjadi kian terbuka terhadap guncangan-guncangan internasional. Globalisasi perdagangan dunia menghadirkan tantangan yang beragam dan persaingan yang sangat ketat bagi setiap sektor Industri termasuk perbankan.

Menurut UU No. 10/1998 perbankan memiliki posisi strategis sebagai lembaga intermediasi dan penunjang sistem pembayaran. Sebagai media intermediasi, perbankan dapat memberikan kemudahan untuk mengalirkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*savers*) dengan kedudukan sebagai penabung ke pihak yang memerlukan dana (*borrowers*) untuk berbagai kepentingan. Selain itu, bank juga sebagai *agent of development*,

¹ Timothy W. Koch & S. Scott MacDonald, *Bank Management. Fifth Edition* (New York: Thomson Learning, 2003), p. 25.

yang dapat mendorong kemajuan pembangunan melalui fasilitas kredit dan kemudahan-kemudahan pembayaran dan penarikan dalam proses transaksi yang dilakukan para pelaku ekonomi.

Perdagangan bebas membuka Negara-negara kawasan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) untuk melakukan kerjasama regional. Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darusalam, Laos, Kamboja, Vietnam, dan Myanmar dalam *Asean Free Trade Area (AFTA)*, kerjasama dalam bidang ekonomi dengan Negara-negara Asia-Pasifik dalam *Asia Pasific Economic Cooperation (APEC)*, kerjasama dalam bidang perbankan melalui pembentukan *The ASEAN Bankers Association*, serta di tahun 2015 membentuk kawasan terintegrasi sebagai kawasan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community (AEC)* yang memiliki pilar utama arus bebas sektor jasa / *free cash flow services* sebagai satu pasar tunggal dan basis produksi di kawasan Asia Tenggara (Purnamawati, 2014).²

Untuk bersaing menghadapi MEA, Indonesia masih dinilai sebagai sektor dengan resiko tinggi di ASEAN disebabkan karena rendahnya pendapatan per kapita negara serta kreditor yang memiliki resiko kredit sangat tinggi. Sektor perbankan Indonesia diberi peringkat BB+/Positif/B oleh S&P. Berbeda dengan perbankan Malaysia menduduki kelompok dengan resiko tinggi dengan peringkat A/Stable/A-1 (lihat tabel I.1).³

² I Gusti Ayu Purnamawati, "Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan ASEAN Setelah Krisis Global", *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.18 No. 2, Mei 2014, p. 288.

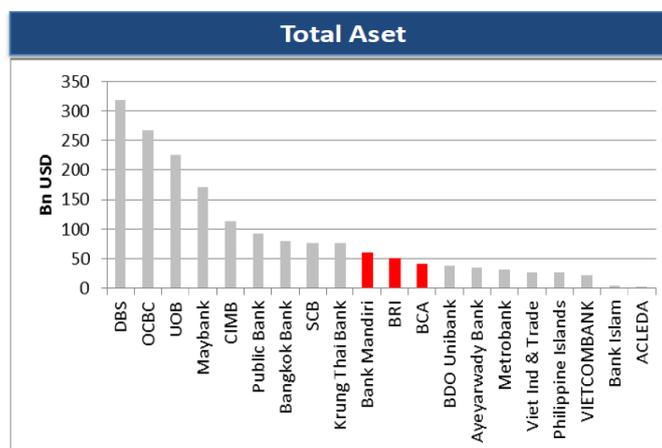
³www.kinerjabank.com/riset-poors-standard-perbankan-indonesia-beresiko-tinggi. (Diakses tanggal 8 Desember 2014).

Tabel I.1
Peringkat Resiko Kredit ASEAN Tahun 2012

Negara	Resiko Kredit	Peringkat
Indonesia	Sangat tinggi (<i>Very high</i>)	BB+/positif/B
Malaysia	Tinggi (<i>High</i>)	A/Stable/A-1
Singapura	Rendah (<i>Low</i>)	AAA/Stable/A-1+
Thailand	Sangat tinggi (<i>Very high</i>)	A-/Stable/A-2
Vietnam	Tinggi Sekali (<i>Extremely high</i>)	BB-/Stable/B
Kambodja	Tinggi Sekali (<i>Extremely high</i>)	B/Stable/B
Filiphina	Sangat Tinggi (<i>Very high</i>)	BB+/Positif/B

Sumber: *Standard & Poor's 2012*. Diolah.

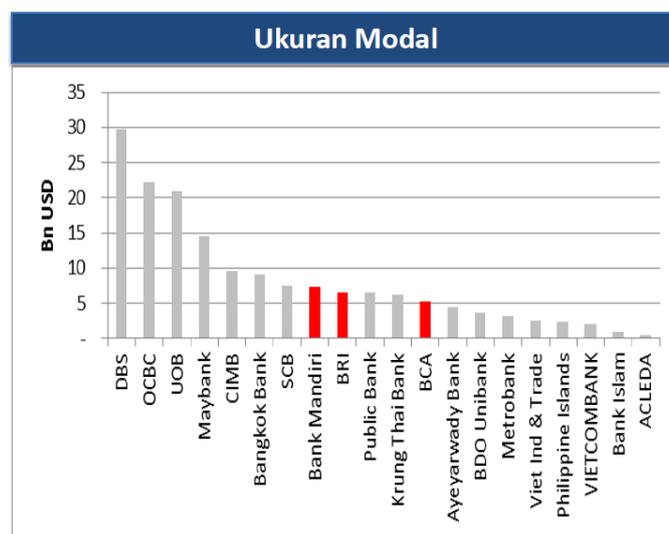
Dari segi aset dan ukuran modal, bank-bank di Indonesia masih tertinggal dari negara Singapura dan Malaysia. Dilihat pada gambar 1.1 grafik yang menggambarkan total aset bank-bank negara ASEAN. Bank Mandiri yang merupakan bank dengan total aset terbesar di Indonesia masih berada di peringkat sepuluh, bank BRI peringkat sebelas, dan bank BCA di peringkat duabelas. Sedangkan, di peringkat pertama diduduki oleh bank DBS dan UOB Singapura diperingkat ketiga. Bank dari Malaysia mampu menduduki peringkat kedua (OCBC), keempat (Maybank), kelima (CIMB) dan keenam (Public).



Gambar 1.1 Grafik Peringkat Total Aset Bank di ASEAN

Sumber: Bank Indonesia, 2014

Berdasarkan ukuran modal, bank-bank di Indonesia masih tertinggal dengan Singapura dan Malaysia. Pada gambar 1.2 grafik yang menduduki peringkat pertama dan ketiga adalah bank DBS dan UOB dari Singapura. Di peringkat kedua, keempat, dan kelima adalah bank dari Malaysia yaitu OCBC, Maybank, dan CIMB. Bank dari Indonesia menduduki peringkat delapan yaitu bank Mandiri, dan BRI di peringkat Sembilan.



Gambar 1.2 Grafik Peringkat ukuran Modal bank di ASEAN

Sumber: Bank Indonesia, 2014

Namun demikian, untuk menghadapi pasar terintegrasi MEA perbankan Indonesia memiliki peluang yang besar dalam meningkatkan kapabilitas dan pertumbuhan dengan meningkatkan kinerjanya. Dilihat dari tabel I.2 pendapatan per kapita yang mengalami pertumbuhan yang cukup stabil. Tingkat pendapatan perkapita yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan pada tingkat tabungan masyarakat sehingga aset dan pangsa pasar bank akan semakin bertambah.

Tabel I. 2
Tingkat Pertumbuhan Per Kapita ASEAN (%)

	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Indonesia	5.5	6.3	6.0	4.6	6.2	6.5	6.3	5.8
Malaysia	5.6	6.3	4.8	-1.5	7.4	5.2	5.6	4.7
Singapura	8.9	9.1	1.8	-0.6	15.2	6.1	2.5	3.9
Thailand	5.1	5.0	2.5	-2.3	7.8	0.1	7.7	1.8
Vietnam	7.0	7.1	5.7	5.4	6.4	6.2	5.2	5.4
Kambodja	10.8	10.2	6.7	0.1	6.0	7.1	7.3	7.4
Filiphina	5.2	6.6	4.2	1.1	7.6	3.7	6.8	7.2
Brunei Darussalam	4.4	0.2	-1.9	-1.8	2.6	3.4	0.9	-1.8

Sumber: *World Bank*, 2014

Dari fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbandingan kinerja bank antara Indonesia dan Malaysia. Selain itu peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja antara bank di Indonesia dan Malaysia. Mengingat tujuan utama dari perusahaan khususnya bank adalah memaksimalkan kekayaan para pemangku kepentingan serta meningkatkan kepercayaan nasabah (*stakeholder*) dengan cara membangun sistem perbankan yang sehat dan memiliki permodalan yang kuat, pengambil keputusan perlu melakukan evaluasi kinerja yang memadai dengan cara menganalisa dengan menggunakan kinerja keuangan.

Kinerja keuangan bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat bergantung pada informasi yang didapat dari laporan keuangan perusahaan. Kinerja suatu bank dapat dilihat dari perbandingan antara laporan keuangannya dengan bank lain. Laporan keuangan yang dibandingkan dapat

berupa angka-angka yang sebenarnya atau dalam bentuk rasio keuangan yang dicapai bank tersebut.

Analisis rasio keuangan dapat membantu manajemen dalam mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada *trend* jumlah, hubungan dan alasan perubahan tersebut. Analisis rasio keuangan dapat digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan bank dan pada akhirnya akan menunjukkan bagaimana kinerja bank tersebut. Kinerja bank yang baik dapat berdampak kepada kepercayaan nasabah untuk menyimpan dan mengelola dananya.

Peneliti menggunakan pengukuran kinerja bank menggunakan indikator *Return On Assets* (ROA), karena Menurut Sofyan (2003) profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang paling umum digunakan adalah ROA dan ROE. ROA merupakan hasil pembagian antara laba sebelum pajak dibagi dengan total aset perusahaan. ROA memfokuskan kemampuan bank untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Hutagalung, Djumahir dan Ratnawati, 2013).⁴

Variabel CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR digunakan sebagai variabel independen diduga menjadi faktor yang mempunyai pengaruh terhadap ROA. *Capital Adequacy Ratio* merepresentasikan kecukupan modal suatu bank sebagai salah satu faktor dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan

⁴ Esther Novelina Hutagalung, Djumahir dan Kusuma Ratnawati, "Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia", *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 11, No. 1, Maret 2013, p. 123.

menampung resiko kerugian. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasionalnya menggunakan modal yang ada serta mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan maka bank dapat mengelola seluruh kegiatan secara efisien sehingga kekayaan bank diharapkan dapat meningkat.⁵

Non Performing Loan adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. NPL adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut.⁶

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Sehingga menunjukkan bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat sehingga rasio BOPO dapat mempengaruhi kinerja bank.

⁵ *Ibid.*, p. 123.

⁶ *Ibid.*, p.123-124

Net Interest Margin mencerminkan resiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi dari resiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM).⁷

Loan to Deposit Ratio merupakan proksi yang paling umum digunakan untuk menganalisis likuiditas perusahaan dengan membagi seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Jika bank memiliki rasio LDR yang tinggi serta dapat menyalurkan kredit dengan optimal maka laba akan meningkat sehingga kinerja bank tersebut dianggap baik. Oleh karena itu, besar kecil rasio LDR akan mempengaruhi kinerja bank.⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jika rasio CAR, NIM dan LDR besar maka akan menghasilkan ROA yang besar juga (CAR, NIM, LDR berbanding lurus dengan ROA) dan jika semakin besar nilai BOPO dan NPL maka akan menghasilkan ROA yang kecil pula (BOPO dan NPL berbanding terbalik terhadap ROA).

Namun, kondisi ini tidak selalu seperti yang dipaparkan di atas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008), ditemukan bahwa adanya

⁷ *Ibid*, p.124

⁸ *Ibid*, p.123-124

ketidakkonsistenan antara pergerakan CAR yang berbanding terbalik dengan pergerakan ROA serta dilihat dari pergerakan rasio BOPO yang bergerak searah dengan pergerakan ROA. Hal ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan bahwa CAR berbanding lurus dan BOPO berbanding terbalik terhadap ROA.⁹

Peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang diharapkan dapat menjadi acuan peneliti. Hutagalung, Djumahir dan Ratnawati (2013), menganalisa rasio keuangan terhadap kinerja bank umum di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel NPL, NIM dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.¹⁰

Penelitian di Malaysia tentang kinerja bank komersial telah dilakukan oleh Said dan Tumin (2011) yang berjudul *Performance and Financial Ratios of Commercial Banks in Malaysia and China*. Dalam penelitiannya variabel bebas yang digunakan adalah likuiditas, kredit, modal, biaya operasional dan ukuran bank, sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah *return on average assets* (ROAA) dan *return on average equity* (ROAE). Hasilnya menunjukkan bahwa resiko kredit (*credit risk*) berpengaruh negatif terhadap ROAA untuk kedua bank di Malaysia dan China. Sedangkan resiko kredit terhadap ROAE berpengaruh negatif hanya di perbankan Malaysia. Permodalan di China berpengaruh positif terhadap ROAE dan tidak signifikan terhadap bank di Malaysia. *Operating expenses* berpengaruh negatif signifikan

⁹ Pandu Mahardian, "Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan". Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro, 2008.

¹⁰ Esther Novelina Hutagalung, Djumahir dan Kusuma Ratnawati, *op.cit.*,

terhadap ROAA. Sedangkan Likuiditas dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kinerja dari kedua negara.¹¹

Dari perbandingan kinerja antara perbankan di Indonesia dan Malaysia beberapa penelitian telah dilakukan di Indonesia diantaranya oleh Purnamawati (2014) yang membandingkan kinerja keuangan perbankan ASEAN setelah krisis global yang hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan signifikan dari indikator ROA, ROE dan LDR antara kinerja keuangan perbankan Indonesia, Thailand dan Malaysia. Tidak terdapat perbedaan dari Indikator CAR antara kinerja keuangan perbankan Indonesia, Malaysia dan Thailand.¹²

Selain itu, Bart, Nolle dan Rice (1997) meneliti tentang struktur bank komersial, regulasi dan kinerjanya dengan studi perbandingan secara internasional. Hasilnya menggambarkan bahwa setiap negara memiliki aspek yang berbeda karena memiliki karakteristik yang berbeda, kecuali pada negara Amerika dan Jepang.¹³

Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan Hutagalung, Djumahir dan Ratnawati (2013) dengan mengambil variabel bebas dan terikat namun sampel yang digunakan berbeda. Peneliti menggunakan dua sampel yaitu bank umum di Indonesia dan Malaysia sebagai perbandingan dikarenakan memiliki pertumbuhan ekonomi yang stabil sehingga dapat

¹¹ Rasidah Mohd Said dan Mohd Hanafi. "Performance and Financial Ratios of Commercial Banks in Malaysia and China", International Review of Business Research Papers Vol. 7. No. 2. March 2011. p. 157-169

¹² I Gusti Ayu Purnamawati, *op. cit.*, p. 295

¹³ James R. Barth, Daniel E. Nolle, dan Tara N. Rice, "Commercial Banking Structure, Regulation And Performance: An International Comparison." Economic Working Paper. Auburn University. 1997. p. 35.

menstimulus kinerja perbankan di masing-masing negara serta kedua negara memiliki bank dengan jumlah aset yang besar. Sehingga dapat melihat persaingan kinerja di kedua negara tersebut.

Penelitian dilakukan selama periode 2009-2013 diharapkan dapat menghasilkan hasil yang lebih akurat. Dipilih tahun 2009 karena pada tahun 2008 kedua negara terkena imbas krisis sehingga kinerja perbankan akan mengalami perubahan serta pada tahun 2009 kedua negara tersebut cukup stabil mengalami *recovery* atau pemulihan pasca krisis.¹⁴

Burton dan Zanello melontarkan perkiraan mengenai prospek ekonomi Asia pascakrisis:

“Sepuluh tahun setelah terlanda krisis financial berskala besar, Asia menatap masa depan dengan lebih percaya diri, dan memang ada alasan yang baik untuk itu. Dasar pijakan yang semula goyah kini telah mantap, dan Asia berada dalam posisi untuk menjadi kekuatan yang lebih besar dalam perekonomian dunia”.¹⁵

Perbedaan lain terletak pada jumlah sampel yang lebih banyak dari penelitian sebelumnya yaitu meneliti 15 bank umum konvensional dengan memilih bank-bank yang memiliki total aset paling besar di masing-masing negara. Berdasarkan uraian dan permasalahan pada latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR terhadap Kinerja Perbankan (Studi Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia dan Malaysia Periode 2009-2013)”.

¹⁴ Dipinder S. Randhawa. “*Banking and Capital Market Reforms in Malaysia*”. ASEAN Economic Bulletin Vol. 28, No. 3 (2011), p.409

¹⁵ Hossain, khand Akhtar. Bank Sentral dan Kebijakan Moneter Asia Pasifik, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) p.9

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan antara ROA, CAR, NPL BOPO, NIM dan LDR di Indonesia dan di Malaysia?
2. Apakah CAR berpengaruh terhadap kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia?
3. Apakah NPL berpengaruh terhadap kinerja perbankan Indonesia dan Malaysia?
4. Apakah BOPO berpengaruh terhadap kinerja perbankan Indonesia dan Malaysia?
5. Apakah NIM berpengaruh terhadap kinerja perbankan Indonesia dan Malaysia?
6. Apakah LDR berpengaruh terhadap kinerja perbankan Indonesia dan Malaysia?
7. Apakah CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR berpengaruh simultan terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia dan Malaysia?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan ROA, CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR di Indonesia dan Malaysia.
2. Menganalisis pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia.
3. Menganalisis pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia.
4. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia.
5. Menganalisis pengaruh NIM (*Net Interest Margin*) terhadap kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia.
6. Menganalisis pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia.
7. Mengetahui apakah CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR berpengaruh simultan terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia dan Malaysia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini berguna bagi:

1. Pihak *Stakeholder* perusahaan, sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan dan menganalisis tentang pengaruh CAR, NPL,

BOPO, NIM dan LDR yang berpengaruh terhadap kinerja bank dan menyediakan analisis tentang perbedaan kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia.

2. Pihak akademisi, sebagai kontribusi keilmuan yang diharapkan dapat memberikan manfaat di bidang pendidikan dan bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.